

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda (Purwadarminta, 2014). Sikap adalah berawal dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek atau kejadian. Eagly dan Chaicken mengemukakan “Sikap dapat merefleksikan sebuah fondasi yang terpenting dan awal dari pemikiran sosial”. Berbeda dengan Krech dan Crutchfield dalam Michael Ardyanto yang mendefinisikan “Sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu” (Djuwita, 2009).

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan bahwa di madrasah ini ada beberapa permasalahan yang menandakan sikap sosial siswa yang rendah selama pembelajaran IPS pada saat pra penelitian berlangsung. Rendahnya sikap sosial siswa di kelas VIII-A VIII-B dan, VIII-C, ditandai dengan beberapa hal.

*Pertama*, dalam bekerja sama siswa menunjukkan sikap saling membantu antar anggota kelompok yang rendah. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kerja kelompok yang tidak semua siswa berkontribusi secara aktif dalam pengerjaannya. Di samping itu, tanggung jawab siswa masih rendah karena tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan baik terlihat beberapa kelompok tidak tepat waktu dalam mengerjakannya serta setiap siswa dalam kelompok masih kurang memiliki kesadaran akan penyelesaian tugas yang diberikan bahkan beberapa siswa harus ditegur terlebih dahulu agar dapat membantu tugas kelompoknya.

*Kedua*, siswa yang memiliki kemampuan lebih pandai daripada teman temannya terlihat lebih menonjol. Pada saat pengerjaan tugas, siswa yang lebih

pandai menganggap bahwa tujuan kelompok akan lebih cepat selesai jika dikerjakan olehnya saja dibanding dengan tugas yang dibagikan pada anggota kelompok yang dianggap kurang pandai akan menghambat tujuan kelompok. Selain itu, pada saat presentasi berlangsung proses tanya jawab juga hanya didominasi oleh orang yang itu-itu saja. Siswa yang lebih pandai kurang mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa lain sehingga terlihat memiliki tujuan untuk nilai individual saja. Hal-hal tersebut didukung oleh siswa yang merasa kurang pandai yang membebankan pekerjaan kelompok mereka kepada yang dianggap pandai saja. Jelas dalam hal ini sikap solidaritas siswa sangat kurang.

*Ketiga*, pada saat ingin berdiskusi kelompok guru membagikan kelompok secara acak dengan cara siswa menghitung dari satu sampai tujuh tetapi setelah siswa, bersatu sesuai dengan angka yang disebutkan siswa merasa keberatan dan kelas menjadi gaduh karena timbul banyak protes dari siswa. Selain itu siswa juga meminta temannya untuk bertukar kelompok karena ingin berkelompok dengan yang diinginkan saja. Dalam hal ini sikap tenggang rasa siswa begitu rendah, siswa kurang menjaga perasaan dan menghargai orang lain terutama pada teman yang dianggap kurang pandai di kelas. Selain itu rendahnya sikap tenggang rasa siswa terlihat dari seringnya siswa berkata-kata kotor dan kasar. Siswa memanggil teman tidak sesuai namanya melainkan nama ejekan bahkan nama orang tuanya. Siswa juga sering menyela pembicaraan orang lain pada waktu yang tidak tepat. Selain itu siswa juga selalu bersorak dengan maksud mengejek saat siswa lain mengemukakan pendapat. Sikap menjaga, menghargai, dan menghormati orang lain dinilai rendah karena siswa kurang memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Permasalahan yang terjadi di kelas tentunya ada kesenjangan antara peran pendidikan dengan realita yang ada di lapangan. Idealnya pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat.

*Keempat*, yaitu kondisi kelas yang sering ramai tanpa menghiraukan guru menjelaskan di depan sehingga terkadang menyebabkan sasama temannya

bertengkar di dalam kelas ataupun di luar kelas, adanya kejadian ini tentunya didasari karena kepekaan mereka masih kurang dan labil gampang terpengaruh dengan keadaan sekitar dan karena mereka sendiri sedang berada pada fase transisi dari sifat ke kanak-kanakan menuju fase remaja, siswa juga suka corat coret dinding, meja belajar dan kursi dengan alat tulis yang mereka miliki di kelas. Hal ini, sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum pada UU No.20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara” (Matlani & Khuinaifi, 2019).

Pendidikan seharusnya dapat menjadikan manusia berusaha mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini juga dapat didapatkan melalui pendidikan secara formal maupun non formal. Seperti kita ketahui siswa mendapatkan pendidikan secara formal adalah di sekolah. Isjoni mengatakan bahwa: “Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal. Sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain, serta berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjadikan siswanya pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tua siswa”.

Menurut pendapat Isjoni tersebut peran sekolah khususnya guru sangat besar dalam pembentukan sikap siswa di sekolah yang salah satunya adalah sikap sosial. Dengan melihat kesenjangan yang ada di lapangan tentunya peran guru sangat diperlukan dalam hal ini, dan salah satu yang berperan dalam

hal ini adalah guru IPS. Guru IPS dapat membekali siswanya dengan kemampuan sikap dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sikap adalah berawal dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek atau kejadian, Jadi sangat tepat apabila disangkut pautkan dengan lembaga yang notabene semua siswanya berasal dari berbagai daerah di Jawa barat bahkan dari berbagai pelosok nusantara dengan berbagai sifat dan karakter masing-masing, seperti ini memang tidak mudah bagi seorang guru untuk langsung adaptasi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Permasalahan sosial lain yang terjadi antara lain seperti individualistis, egoistis, kurang dapat berkomunikasi secara efektif, rendahnya empati, kurangnya tanggung jawab, tingkat disiplin yang rendah, kurangnya kerja sama dan interaksi dalam kehidupan di lingkungan sekolah atau bermasyarakat (Ginjar, 2016). Tentunya dalam hal ini akan berdampak pada lembaga itu sendiri lembaga sejatinya punya tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga, dimana jika ini dibiarkan maka dampak akibatnya akan kembali pada lembaganya tempat menimba ilmu. Karena lembaga mempunyai peran vital untuk menciptakan pendidikan yang harmoni dan berkesinambungan khususnya dengan apa cita-cita yang di harapkan yang sudah menjadi visi misinya lembaga tersebut. Terlebih madrasah tersebut berada di lingkungan pesantren yang notabnya sangat memperhatikan etika dan akhlaq dan dari sinilah kiranya guru perlu memperhatikan peserta didiknya dengan serius lebih-lebih menyangkut dengan penanaman sikap sosial, apalagi dalam keadaan sekarang dimana kita mulai sedikit demi sedikit kurang peka atau kurang peduli yang terjadi di sekitar kita.

Bersumber dari skripsi yang ditulis oleh Septia Nur Aini pada tahun 2015 tentang “Penanaman Sikap Sosial sebagai Tanggung jawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN Tumpang Kabupaten Malang”

ditemukan juga permasalahan yang menyangkut dengan sikap sosial yang rendah yang mencerminkan bahwa beberapa siswa di sekolah tersebut tidak bertanggung jawab. Contohnya, membuang sampah sembarangan yang berakibat merusak alam, siswa datang terlambat, dan siswa asyik nongkrong di pinggir jalan, warung-warung, bahkan di mall sekalipun saat jam sekolah masih berlangsung.

Penelitian lain yakni skripsi yang ditulis oleh Dhika Prisdiana Hadi dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V di MIN 11 Bandar Lampung” juga di temukan permasalahan yang menunjukkan rendahnya sikap sosial siswa yakni masih banyak siswa yang membeda-bedakan teman, membully teman yang memiliki kekurangan, berututur kata yang kurang sopan kepada guru, tidak mau bekerja sama dalam kelompok dan bersifat pasif saat pembelajaran.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang di tulis oleh Risva Agustina dari UIN Sumatera Utara Medan tahun 2021, yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VI MIS Al-Hafizh Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Ditemukan juga permasalahan yang munjukkan sikap sosial yang rendah seperti kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan dan kurangnya sosialisasi antar siswa itu sendiri. Selain itu, masih banyak permasalahan yang muncul lain nya yakni adanya siswa yang saling bermusuhan, tidak mau meminjamkan alat tulisnya kepada teman lain yang membutuhkan, memiliki ego yang tinggi yang hanya ingin menang sendiri, dan saling berebut ketika bermain.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul di atas peran sekolah khususnya guru sangat besar dalam pembentukan sikap siswa di sekolah yang salah satunya adalah sikap sosial. Dengan melihat kesenjangan yang ada di lapangan tentunya peran guru sangat diperlukan dalam hal ini, dan salah satu yang berperan dalam hal ini adalah guru IPS. Guru IPS dapat membekali siswanya dengan kemampuan sikap dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri adalah untuk mendidik dan memberi

bekal kemampuan dasar kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan sikap sosial tidak hanya sekedar di lingkungan sekolah saja akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ketika ini dalam pembelajaran IPS dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. Seharusnya guru mampu membuat inovasi atau mencari model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan kegairahan kepada siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pembelajaran yang individualis mengakibatkan siswa terbiasa nyaman dengan belajar sendiri, tidak peduli dengan teman atau lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak terlatih secara sosial, dengan kata lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, latar belakang penanaman sikap sosial tersebut tidak lain adalah untuk membangun sikap siswa dengan baik dan penuh kesadaran diri siswa dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, dan di harapkan siswa yang baik dan menjadi warga negara yang baik dan siap terjun ke masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya pemaparan dan penjelasan diatas, dalam skripsi ini peneliti ingin mengangkat suatu tema yang akan menjadi judul dalam penelitian ini yaitu “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman sikap sosial pada siswa melalui pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana dampak positif dari penanaman sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut dapat dirumuskan tentang tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui dampak positif dari penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTs Al Ihsan Japuralor Kabupaten Cirebon.

### E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS dan dapat pula diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar.

2. Praktis

Secara praktis bagi guru, penulis dan sekolah. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain:

a. Guru

Dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran serta mengetahui semua sikap dari peserta didik yang dari berbagai macam karakter.

b. Penulis

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS.

c. Sekolah

Peningkatan kualitas sekolah dengan memiliki siswa yang sikap sosialnya tinggi dan memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran IPS yang baik.

